



**KRITIK SOSIAL DALAM TEKS ANEKDOT KARYA SISWA KELAS X MA
BILINGUAL BATU**

Yeni Susanti*, Yuni Pratiwi

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 30 April 2018

Accepted: 28 July 2018

Published: 15 Nov 2018

Keyword:

kritik sosial, teks anekdot,
karya siswa

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan muatan nilai sosial dan kritik sosial yang terdapat dalam teks anekdot karya siswa. Melalui teks anekdot ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana nilai yang tergambar dalam kehidupan sosial dan bentuk kritikan yang disampaikan terhadap permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian dokumen. Hasil penelitian ini ditemukan nilai-nilai sosial yang meliputi nilai kejujuran, kerja keras, kesabaran, kesopanan, keadilan, taat pada peraturan sosial, tanggung jawab, dan peduli kebersihan. Kemudian kritik sosial yang ditemukan, yaitu kritik sosial terhadap fenomena keagamaan, ekonomi, pendidikan, moral, kebudayaan, politik, dan keluarga.

Masalah sosial merupakan masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Masalah-masalah yang ada di masyarakat meliputi masalah politik, ekonomi, pemerintahan, hukum, lingkungan, pertahanan dan keamanan, dan pembangunan. Munculnya beragam permasalahan sosial saat ini yang diamati dan diketahui oleh siswa menjadi sumber inspirasi dalam menyampaikan pendapat dan saran. Bentuk penyampaian pendapat tersebut terwujud dalam kegiatan menulis yaitu menulis teks anekdot yang didalamnya mengandung nilai sosial dan kritik sosial. Timbulnya kritik sosial merupakan protes dari adanya penyimpangan-penyimpangan norma yang ada dalam masyarakat.

Pentingnya penelitian ini menunjukkan bahwa dalam teks anekdot mengandung banyak kritik, salah satunya kritik sosial. Selain itu dalam sebuah teks sastra tentunya memiliki nilai-nilai yang terbentuk dalam setiap karya yang ditulis. Teks anekdot merupakan salah satu teks sastra yang diajarkan di kelas X SMA/SMK/MA pada kurikulum 2013. Melalui teks anekdot ini dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan atau kritik terhadap permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini yaitu tentang kritik moral dalam teks anekdot karya siswa oleh Nugroho (2017) yang dilatarbelakangi oleh fenomena sosial yang menyangkut dalam nilai-nilai moral, khususnya dalam penyimpangan nilai-nilai moral.

* Corresponding author.

E-mail addresses: yenisusanti563@gmail.com (Yeni Susanti)

Teks anekdot dipahami sebagai teks yang isinya bermuatan peristiwa-peristiwa nyata atau rekaan. Teks anekdot berupa paparan cerita singkat yang menarik, lucu, dan mengesankan karena isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena atau kejadian (Priyatni & Harsiati (2014:4). Unsur humor yang menjadi salah satu cirinya inilah yang membuat anekdot sangat afektif untuk digunakan sebagai media untuk menyampaikan pendapat. Teks anekdot sebagai salah satu teks sastra yang memiliki tujuan untuk menyampaikan aspirasi berupa kritik dan humor, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan menulis secara kreatif dengan tidak menyalahi kaidah yang ada.

Setiap karya sastra tentunya memiliki pesan tersendiri, seperti halnya teks anekdot ini selain mengandung kritik dan humor ternyata terdapat pesan nilai sosialnya. Nilai merupakan bentuk perwujudan diri untuk menentukan hal yang baik dan buruk maupun benar dan salah. Nilai merupakan sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai, adil, baik, benar, dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri (Roekah dalam Djahiri, 1996:100). Nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari nilai yang berhubungan dengan masyarakat. Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat memiliki nilai tersendiri dan tidak semua nilai sosial yang ada bisa diterapkan oleh masyarakat. Nilai sosial tentunya memiliki berbagai jenis, diantaranya yaitu nilai kejujuran, kerja keras, kesopanan, kesabaran, keadilan, taat pada peraturan sosial, tanggung jawab, dan peduli kebersihan. Jenis nilai sosial ini dilihat dari nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter menurut Kemdiknas (2010).

Kritik adalah bagian utama dari teks anekdot yang menjadi ciri utamanya. Kritik diartikan sebagai tindakan menghakimi dapat digunakan untuk menyampaikan tentang permasalahan sosial dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kritik sosial, artinya kritik sosial bermaksud memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat, segala sesuatu tersebut berupa norma, etika, moral, budaya, politik, dan segi-segi kehidupan kemasyarakatan yang lain (Wilson dalam Tarigan, 1984:210). Tujuan dari kritik sosial ini untuk menilai atau menanggapi setiap permasalahan yang berhubungan dengan masyarakat khususnya karena kritik ini berfokus pada kritik sosial. Jenis kritik sosial diklasifikasikan berdasarkan konsep sosiologi sastra Marx dengan pengembangan konsep konflik sosial berdasarkan konsep-konsep lembaga kemasyarakatan, sehingga peninjauan kritik dilakukan berdasarkan permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Jenis kritik sosial ini diantaranya, yaitu kritik sosial terhadap fenomena moral, fenomena politik, fenomena keagamaan, fenomena pendidikan, fenomena kebudayaan, fenomena ekonomi, dan fenomena keluarga. Berbagai fenomena-fenomena sosial tersebut dapat dijadikan inspirasi dalam menulis sebuah teks anekdot. Pembelajaran menulis teks anekdot merupakan salah kegiatan berbahasa. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berorientasi terhadap pengamatan sosial. Melalui pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikiran, perasaan, maupun pendapatnya terhadap fenomena sosial.

Penelitian ini menekankan pada hasil pengamatan siswa terhadap fenomena sosial yang dilihat dari sudut pandang siswa itu melihat kondisi sosial di masyarakat. Melihat adanya hal tersebut akan terbentuk sikap siswa sebagai pengamat atau masyarakat umum dalam menyikapi dan memberikan solusi terkait masalah tersebut. Hasil pengamatan tersebut diwujudkan dalam bentuk karya sastra yaitu teks anekdot yang didalamnya mengandung kritik sebagai harapan untuk memperbaiki dan menilai apakah fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan contoh ataupun pelajaran.

Fokus penelitian ini meliputi dua hal, yaitu nilai sosial dalam teks anekdot karya siswa kelas X MA Bilingual Batu dan kritik sosial dalam teks anekdot karya siswa kelas X MA Bilingual Batu.

METODE

Penelitian tentang kritik sosial dalam teks anekdot karya siswa kelas X MA Bilingual Batu ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dokumen yang berupa kumpulan data atau karya siswa berbentuk tulisan atau teks. Data dari penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat teks anekdot karya siswa kelas X MA yang mengandung muatan nilai sosial dan kritik sosial. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu karangan-karangan teks anekdot siswa pada tahun pelajaran 2017—2018.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode kepustakaan yang berupa kajian dokumen. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan kalimat-kalimat dalam teks anekdot yang tersusun ke dalam bentuk paragraf di setiap struktur teks anekdot. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci atau utama yang bertindak sebagai pengumpul data utama dalam menelaah teks anekdot karya siswa. Pada saat pengumpulan data berlangsung, peneliti dibantu dengan menggunakan format-format pendamping, yaitu tabel panduan dan analisis data yang berisi nilai-nilai sosial dan kritik sosial beserta indikatornya.

Proses analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau inferensi. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dalam catatan tertulis di lapangan (Miles & Huberman, 1992:16). Kemudian tahap kedua yaitu penyajian data yang artinya sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau inferensi yang merupakan hasil temuan baru yang sebelumnya belum ada dan dipaparkan dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan terkait fokus penelitian.

Sebelum data disajikan sebagai sebuah temuan, untuk memperoleh keakuratan dan kredibilitas temuan maka dilakukan tahap pengecekan keabsahan temuan untuk meyakinkan kepercayaan pembaca terhadap hasil penelitian. Pada tahap ini dilakukan validasi temuan menurut Creswell dengan menggunakan tiga strategi, yaitu *member checking* (mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan), triangulasi (proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis, dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti), dan *external audit* (cek silang dengan seseorang di luar penelitian). Penelitian ini dilakukan dengan berbagai tahapan sesuai rencana yang dirancang sebelumnya dan melalui tahapan yang sistematis. *Pertama*, tahap pengumpulan data yaitu mencatat hasil temuan. *Kedua*, mengklasifikasi data yaitu mengelompokkan data sesuai fokus dan teori. *Ketiga*, pengkodefikasi data yaitu peneliti memberikan kode pada korpus data yang telah ditemukan untuk mempermudah pemilahan data. *Keempat*, interpretasi data yaitu melakukan interpretasi terhadap data yang telah diklasifikasikan. *Kelima*, mendeskripsikan hasil interpretasi. *Keenam*, penyimpulan data yaitu setelah data diolah dan dimasukkan ke dalam tabel identifikasi data, selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan tersebut.

HASIL

Hasil penelitian ini memaparkan dua temuan, yaitu nilai sosial dan kritik sosial dalam teks anekdot karya siswa. Nilai sosial yang dikategorikan menjadi dua, yaitu nilai sosial dalam hubungan manusia dengan manusia yang meliputi nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kesopanan, nilai kesabaran, nilai keadilan, nilai ketaatan pada peraturan sosial, dan nilai bertanggung jawab. Sedangkan nilai sosial dalam hubungan manusia dengan lingkungan yaitu nilai peduli kebersihan. Berikut paparan hasil temuan penelitian dari nilai sosial yang ada dalam teks anekdot karya siswa kelas X MA Bilingual Batu.

Pertama, **nilai kejujuran** ditemukan sebagai berikut, yaitu nilai kejujuran dalam kaitannya dengan jujur dalam hal pekerjaan ditunjukkan pada kutipan tokoh pedagang Arang yaitu “*Lebih baik saya kerja gini Pak dari pada makan uang banyak hasil korupsi yang tidak berkah. Tapi penghasilan saya sedikit halal dan barokah*”, nilai kejujuran dalam hal perkataan ketika mengucap janji namun hanya sebuah janji tanpa ada bukti, ditunjukkan pada kutipan tokoh Hana dalam dialog “*Ya bisa dong. coba kamu perbatikan. Sebelum menduduki kursi DPR, mereka selalu berjanji bahwa mereka akan menyejahterakan seluruh rakyat nusantara. Setelah duduk di kursi DPR, eh mereka malah lupa sama janji*

yang mereka ucapkan”, nilai kejujuran dalam hal pekerjaan meskipun penghasilan rendah dari pada pengangguran yang ditunjukkan pada tokoh Montir yaitu “Gak apa-apalah, Pak, saya bersyukur sudah mendapatkan pekerjaan daripada saya menjadi pengangguran”, dan nilai kejujuran dalam hal perkataan yang ditunjukkan pada tokoh Aku yaitu mengakui kesalahan dari hasil perbuatannya, buktinya mengatakan “Lho ini bajunya ustadzah ya? Maaf ustadzah saya yang menggesernya”. Sudah jelas bahwa tokoh Aku mengakui bahwa dirinya yang telah menggeser baju dari Ustadzah tersebut”.

Kedua, **nilai kerja keras** ditemukan sebagai berikut, yaitu nilai kerja keras dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan, yaitu ditunjukkan pada kutipan “Kerja, Pak. Semuanya tidak ada yang gratis!”, nilai kerja keras dalam memperoleh pekerjaan tidaklah mudah, yaitu ditunjukkan pada kutipan “Saya ingin dapat uang banyak, tetapi saya tidak mempunyai ijazah, Pak”, dan nilai kerja keras dalam bekerja untuk senantiasa bersungguh-sungguh, yaitu ditunjukkan pada kutipan “Pada suatu malam yang sangat gelap, di pinggir jalan raya ada seorang kakek tunawisma yang sedang duduk di pinggir jalan sambil meminta-minta kendaraan yang lewat”.

Ketiga, **nilai kesopanan** ditemukan sebagai berikut, yaitu nilai perilaku sopan santun terhadap orang yang lebih tua ketika berbicara, apalagi seorang guru di sekolah. Buktinya yaitu, “Ini kan bak asasi saya, kalau Bu guru bisa ngomongin bak asasi, saya juga bisa, Bu”, nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua, terutama seorang guru. Buktinya yaitu, “Pak, Anto!”. (Rudi menjawab dengan nada yang sama yaitu membentak), dan nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua atau menghormati orang lain. Buktinya yaitu pada kutipan “Eeee pengemis. Ada apa kamu minta-minta, kerja sana! Emangnya cari uang itu gampang apa?”.

Keempat, **nilai kesabaran** ditemukan sebagai berikut, yaitu sabar dalam menghadapi cobaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dibuktikan pada kalimat “Siapa tabu ada yang berbelas kasihan terhadapnya dengan memberi makanan kepadanya. Tetapi tak seorangpun yang berbelas kasihan kepadanya”, sabar ketika diejek atau dipermalukan terkait kekurangan yang dimiliki. Buktinya yaitu pada kutipan “Ya Allah, sabar-sabar deh. Apa katamu”.

Kelima, **nilai keadilan** ditemukan sebagai berikut, yaitu keadilan terhadap kebijakan pemerintah terkait pemerataan pendidikan. Buktinya yaitu, “Bagaimana dia mau belajar, lah wong sekolah saja tidak ada disini”, dan keadilan dalam kaitannya dengan perlakuan hukum yang ada di Indonesia. Buktinya yaitu, “Enggak. Tumpul ke atas tajam ke bawah, asal ada uang semua lancar”.

Keenam, **nilai ketaatan pada peraturan sosial** ditemukan sebagai berikut, yaitu taat pada peraturan atau disiplin terhadap aturan yang diberlakukan. Buktinya yaitu, “Saudara-saudara, jika ingin mengurus surat-surat lakukanlah sesuai aturan. Kalau tidak sesuai aturan, maka kita akan terkena sanksi dan itu sangat tidak baik”, taat pada peraturan lalu lintas untuk keselamatan bersama. Buktinya yaitu “Sudah menerobos lalu lintas, spion gak lengkap, gak pakai helm lagi. Mana STNKnya?”, dan taat pada peraturan yang ada di sekolah terkait datang tepat waktu dan mengikuti apel. Buktinya yaitu, “Kenapa kamu telat dan tidak ikut apel?”.

Ketujuh, **nilai bertanggung jawab** ditemukan sebagai berikut, yaitu tanggung jawab terhadap kewajiban membayar tagihan listrik. Buktinya yaitu, “Dimohon Ibu untuk segera membayar tagihan listrik yang sudah 2 bulan ini belum dibayar!”, tanggung jawab terhadap pekerjaan sehingga melakukan penyelewengan demi kepentingan pribadi. Buktinya yaitu, “Uang saya di makan tikus” orang itu tertawa. Pengemis itu bilang “Di makan tikus berdasi maksudnya”, dan tanggung jawab terhadap jabatan yang dimiliki. Buktinya yaitu, “Iya bisa dong. Bagaimana gak mahal coba baju itu, Ton. Kalau seorang politisi sekurang-kurangnya harus mencuri uang negara 1 milyar untuk mendapatkan baju itu”.

Kedelapan, **nilai peduli kebersihan** ditemukan sebagai berikut, yaitu kelalaian masyarakat dalam menjaga lingkungan sehingga menimbulkan bencana. Bukti kutipannya yaitu, “Kata bokap gue penyebab banjir itu terlalu banyak tumpukan sampah di selokan akhirnya menghambat jalannya arus air”, kepedulian sosial terhadap pentingnya menjaga kebersihan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Bukti kutipannya, yaitu “Tadi saya melihat Bapak membuang sampah di jembatan itu”, dan nilai sosial terhadap pentingnya menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Bukti kutipannya, yaitu “Iya, Bu. Namun, kantinnya mirip gudang, sudah kotor dan kecil amat”.

Hasil temuan yang kedua, yaitu kritik sosial dalam teks anekdot karya siswa. Kritik sosial yang ditemukan sebanyak tujuh kritik, yaitu kritik sosial terhadap fenomena keagamaan, fenomena ekonomi, fenomena pendidikan, fenomena kebudayaan, fenomena moral, fenomena politik, dan fenomena keluarga. Berikut pemaparan dari hasil temuan penelitian tentang kritik sosial dalam teks anekdot karya siswa kelas X MA Bilingual Batu.

Pertama, **kritik sosial terhadap fenomena keagamaan** ditemukan sebagai berikut, yaitu kritik sosial terhadap fenomena keagamaan dalam kaitannya dengan sikap lalai atau lupa menjalankan ibadah sholat. Bukti kutipannya, yaitu *“Mau pesen, jangan lupa sholat 5 waktu, jangan lupa makan, dan jaga kesehatan”*.

Kedua, **kritik sosial terhadap fenomena ekonomi** ditemukan sebagai berikut, yaitu kritik sosial terhadap fenomena ekonomi dalam kaitannya dengan sikap malas dalam mencari pekerjaan, dimana jika ingin mendapatkan uang tidak gratis melainkan harus bekerja. Bukti kutipannya, yaitu *“Kerja, Pak. Semuanya tidak ada yang gratis”*, kritik terhadap kurangnya pemerataan lapangan pekerjaan. Bukti kutipannya, yaitu *“Hari gini yang pandai mencari celah yang pandai baru dapat kerja”*, dan kritik terhadap kurangnya lapangan pekerjaan sehingga demi terpenuhinya kebutuhan harus rela melakukan apa pun meskipun hasilnya sedikit. Bukti kutipannya, yaitu *“Ya sama, Nak. Jualan kue disana”*.

Ketiga, **kritik sosial terhadap fenomena pendidikan** ditemukan sebagai berikut, kritik terhadap pemerintah yang tidak memperhatikan kondisi pendidikan di daerah terpencil. Bukti kutipannya, yaitu *“Bagaimana dia mau belajar lah wong sekolah saja tidak ada disini?”*, kritik sosial terhadap fenomena pendidikan tentang pelanggaran tata tertib sekolah. Bukti kutipannya, yaitu *“Tapi Pak Anto aja telat dan tidak ikut apel, bisa jadi guru, masa saya tidak?”*, dan kritik sosial terhadap perilaku seorang guru yang kurang memberikan contoh terhadap siswa, sehingga siswa cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Bukti kutipannya, yaitu *“Ini kan hak asasi saya, kalau Bu guru bisa ngomongin hak asasi, saya juga bisa, Bu”*.

Keempat, **kritik sosial terhadap fenomena kebudayaan** ditemukan sebagai berikut, yaitu kritik terhadap budaya kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat. Bukti kutipannya, yaitu *“Kata bokap gue penyebab banjirannya terlalu banyak tumpukan sampah di selokan akhbirnya menghambat jalannya arus air”*, kritik terhadap budaya melalaikan tanggung jawab. Bukti kutipannya, yaitu *“Dimohon Ibu untuk segera membayar tagihan listrik yang sudah 2 bulan ini belum dibayar!”*, kritik terhadap fenomena budaya tidak peduli kebersihan. Bukti kutipannya, yaitu *“Iya Bu, namun kantinnya mirip gudang, sudah kotor dan kecil amat”*, kritik sosial terhadap fenomena budaya tidak peduli terhadap lingkungan. Bukti kutipannya, yaitu *“Tadi saya melihat bapak membuang sampah di jembatan itu, jelas-jelas sudah ada tulisan bahwa. HANYA MONYET YANG MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN”*, dan kritik sosial terhadap fenomena budaya disiplin terhadap peraturan lalu lintas. Bukti kutipannya, yaitu *“Siapa juga yang mengempesin ban bapak, Saya cuma mengeluarkan angin yang bapak simpan di ban, kan disini banyak angin, jadi untuk apa bapak simpan-simpan angin di ban lagi”*.

Kelima, **kritik sosial terhadap fenomena moral** ditemukan sebagai berikut, yaitu kritik sosial terhadap fenomena moral dengan melakukan tindakan kebohongan. Bukti kutipannya, yaitu *“Rendi itu anak saya, terpaksa”*, kritik sosial terhadap fenomena moral yaitu teguran bagi orang yang suka pamer. Bukti kutipannya, yaitu *“Bukan begitu maksudku. Kau salah paham. Maksudku dalam waktu yang tidak terlalu lama, kau akan terbiasa menjadi orang miskin dan tidak mempunyai teman”*, kritik sosial terhadap fenomena moral dalam hubungannya dengan sikap jujur. Bukti kutipannya, yaitu *“Hobi membongki orang. Ya kaya bobongin kamu ini tadi”*, dan kritik sosial terhadap fenomena moral yang berkaitan dengan sifat serakah atau rasa ingin memiliki lebih. Bukti kutipannya, yaitu *“Karena raja tak mau jatuh miskin”*.

Keenam, **kritik sosial terhadap fenomena politik** ditemukan sebagai berikut, yaitu kritik sosial terhadap fenomena politik yang berhubungan dengan tindak korupsi. Bukti kutipannya, yaitu *“Iya bisa dong, bagaimana gak mahal coba baju itu, ton. Kalau seorang politisi sekurang-kurangnya harus mencuri uang negara 1 milyar untuk mendapatkan baju itu”*, kritik politik dalam

kaitannya dengan perebutan atau persaingan dalam menduduki kekuasaan. Bukti kutipannya, yaitu *“Ya, kalau dia berdiri takut kursinya diduduki orang lain”*, kritik sosial terhadap fenomena politik yang berkaitan dengan janji manis seorang anggota pejabat. Bukti kutipannya, yaitu *“Ya, bisa dong. Coba kamu perhatikan. Sebelum menduduki kursi DPR, mereka selalu berjanji bahwa mereka akan menyejahterakan seluruh rakyat nusantara. Setelah duduk di kursi DPR, eh mereka malah lupa sama janji yang mereka ucapkan”*, kritik sosial terhadap fenomena politik yang kaitannya dengan uang. Segala urusan akan selesai dengan bantuan uang, meskipun itu negatif. Bukti kutipannya, yaitu *“Saya kasih makan uang, Pak biar bisa beli sendiri apa yang mereka sukai”*, kritik sosial terhadap fenomena politik dalam kaitannya dengan sistem hukum yang ada di Indonesia, kritik sosial terhadap fenomena politik yang mana demi mendapatkan uang lebih harus melakukan tindakan negatif yaitu korupsi. Bukti kutipannya yaitu, *“Lebih baik saya kerja gini aja pak dari pada makan uang banyak hasil korupsi yang tidak berkah. Tapi penghasilan saya sedikit, halal dan barokah”*, dan kritik sosial terhadap fenomena politik tentang penggelapan uang atau korupsi sehingga banyak masyarakat yang masih mengemis. Bukti kutipannya, yaitu *“Uang saya di makan tikus”*, orang itu tertawa, pengemis itu bilang *“Di makan tikus berdasi maksudnya”*.

Ketujuh, **kritik sosial terhadap fenomena keluarga** ditemukan sebagai berikut, yaitu kritik terhadap fenomena keluarga yang mana orang tua berperan penting dalam perkembangan pendidikan anak. Bukti kutipannya, yaitu *“Ya Allah, Pak guru terima kasih telah mendidik anak saya dengan baik, sampai nilai ulangannya dapat 10. Saya langsung belikan Iphone Pak hik hik ...”*, dan kritik sosial terhadap fenomena keluarga yang mana peranan orang tua terhadap perilaku anak kurang diperhatikan, sehingga anak akan cenderung berjalan sesuai apa yang dilihat dan diajarkan tanpa ada yang menayaringnya terlebih dahulu. Bukti kutipannya, yaitu *“Kenapa Ibu dulu tidak memarahiku ketika aku mencuri?”*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang sudah dipaparkan akan dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan tersebut dengan mengaitkan teori yang relevan. Pertama, muatan nilai sosial dalam teks anekdot karya siswa kelas X MA Bilingual Batu. Nilai sosial menjadi bagian dari terbentuknya sebuah karya sastra yang dapat dijadikan ukuran dan penilaian kepantasan suatu sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Keseluruhan nilai sosial yang dilandasi beberapa aspek tersebut dapat diintegrasikan ke dalam teks anekdot. Selain sebagai wadah untuk menyampaikan nilai sosial yang ada dalam masyarakat, teks anekdot ini dapat digunakan dalam pengamatan siswa terhadap permasalahan sosial yang ada di masyarakat saat ini.

Pertama, **nilai kejujuran**. Pegangan dalam kehidupan bermasyarakat adalah nilai, yang mana nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa (Azwar, 2015:9). Jujur merupakan nilai yang bersifat lurus hati, terbuka, konsisten, tidak berbohong, dan dapat dipercaya. Kejujuran dilihat dari segi jujur dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Hasil temuan menunjukkan nilai kejujuran yang terbentuk adalah jujur dalam hal perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.

Kedua, **nilai kerja keras** sebagai salah satu nilai sosial yang kaitannya dengan sifat sungguh-sungguh, pantang menyerah, dan tidak mudah putus asa dalam mencapai suatu keinginan. Aunillah (2011:75) menyatakan bahwa nilai kerja keras sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar mereka selalu memiliki semangat yang besar dan tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-cita.

Ketiga, **nilai kesopanan** yang kaitannya dengan etika. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial (Azwar, 2011:10). Hasil penelitian menunjukkan sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua masih kurang dan cenderung diabaikan. Nilai kesopanan sangat dibutuhkan dalam lingkungan sosial guna menumbuhkan sikap saling menghormati sesama manusia. Bukanlah suatu hak ataupun kewajiban memiliki sikap sopan, melainkan suatu kebutuhan yang wajib dalam masyarakat.

Keempat, **nilai kesabaran** menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang. Setiap manusia dalam menjalani kehidupan selalu diikuti dengan suatu masalah, baik masalah yang kecil hingga ke yang besar. Perlunya sikap sabar ini dapat mengontrol diri dari gangguan orang lain dan hawa nafsu sekaligus untuk menjaga tutur kata yang baik. Sabar yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu mengendalikan diri dari pengaruh orang lain, kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup, dan kesabaran ketika diejek atau dihina oleh teman. Kesabaran dalam mencari kebutuhan hidup yang belum terpenuhi menjadi nilai sosial yang sifatnya sabar dalam menghadapi cobaan di bidang ekonomi. Masalah ekonomi merupakan persoalan-persoalan yang menyangkut cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya dari sumber daya yang terbatas jumlahnya, bahkan dari sumber daya yang langka adanya (Sumaadmadja, 1980:77).

Kelima, **nilai keadilan** berkaitan dengan memperlakukan orang lain dengan sikap tidak memihak dan wajar, bertindak sesuai kebenaran, dan mempunyai pandangan yang jujur dalam kehidupan sehari-hari. Wujud keadilan dalam teks anekdot karya siswa ini berupa tindakan seseorang yang menduduki jabatan pemimpin, yang mana memiliki kewenangan dalam memutuskan sesuatu yang tidak membedakan satu dengan yang lain. Definisi adil dalam hal ini yaitu sikap sama berat (dalam arti sempit, membagikan sesuatu yang sudah menjadi haknya secara sama rata), dan tidak memihak.

Keenam, **nilai ketaatan pada peraturan sosial** ini kaitannya dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Kemdiknas (2010) dalam Wibowo, 2013:16). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan melanggar lalu lintas menjadi wujud tidak mematuhi aturan yang ada. Selain itu melanggar peraturan yang ada di sekolah untuk tidak datang terlambat dan mengikuti apel. Hal itu sudah menunjukkan adanya melanggar aturan yang telah dibuat dan mencerminkan jiwa masyarakat yang sombong dan mencari keuntungan sepihak saja.

Ketujuh, **nilai tanggung jawab** merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh orang untuk melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya dan menanggung resiko jika melalaikan akan tanggung jawabnya. Tanggung jawab yakni melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil (Samani dan Harianto, 2013:51). Tanggung jawab yang ditemukan dalam penelitian ini berupa tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai seorang pejabat tinggi agar senantiasa dipercaya masyarakat, namun fenomena yang terjadi malah sebaliknya. Tanggung jawab yang diberikan tidak dijalankan dengan baik.

Kedelapan, **nilai peduli kebersihan** yang ditemukan dalam teks anekdot karya siswa ini berupa sikap kurang peduli terhadap lingkungan dan kebiasaan dalam membuang sampah sehingga dampak negatifnya terhadap lingkungan. Zuriah (2015:32) menyatakan bahwa manusia tidak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan alam yang sesuai, serasi seperti yang dibutuhkan. Manusia dengan mudah memanfaatkan lingkungan yang ada, akan tetapi tidak hanya sekadar dimanfaatkan namun juga dijaga dan ditingkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, patuhi aturan dan norma yang ada dalam masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan.

Pembahasan kedua yaitu kritik sosial dalam teks anekdot karya siswa kelas X MA Bilingual Batu. Masalah sosial dapat terjadi karena adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut Soekanto (2009:314) penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Munculnya permasalahan sosial ini dapat dijadikan alat untuk mengembangkan kemampuan mengkritik, yang mana kritik yang dimaksud adalah kritik sosial. Abar (1999:47) berpendapat bahwa kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap sistem sosial atau proses masyarakat. Sesuai dengan teks anekdot yang didalamnya memuat kritik, sindiran, sekaligus humor dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menuli secara kreatif dengan tidak menyalahi kaidah yang ada. Berikut pembahasan dari hasil temuan penelitian mengenai kritik sosial dalam teks anekdot karya siswa.

Kritik sosial terhadap fenomena keagamaan. Agama adalah kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhannya sebagai pencipta alam semesta. Agama adalah suatu kepercayaan yang berisi norma-norma atau peraturan-peraturan yang menata bagaimana cara berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Norma tersebut bersifat kekal (Salam, 1997:179). Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban untuk beribadah. Ibadah merupakan bentuk perbuatan yang dilandasi oleh perintah Tuhan Yang Maha Esa. Penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini yaitu melalaikan kewajiban ibadah shalat hanya untuk kepentingan duniawi, misalnya mementingkan pekerjaan dibandingkan ibadah yang hanya dilakukan tidak lebih dari lima menit.

Kritik sosial terhadap fenomena ekonomi. Ekonomi adalah bagian terpenting dalam masyarakat apabila tingkat ekonomi dalam masyarakat belum setara. Masalah ekonomi merupakan persoalan-persoalan yang menyangkut cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya dari sumber daya yang terbatas jumlahnya, bahkan dari sumber daya yang langka adanya (Sumadmadja, 1980:77). Kritik terhadap fenomena ekonomi yang terwujud dalam teks anekdot karya siswa berupa ketidakjujuran dalam bekerja, bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, korupsi, dan kurangnya pengaturan lapangan pekerjaan.

Kritik sosial terhadap fenomena pendidikan. Pendidikan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan sama sekali dengan kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara (Ahmadi, dkk, 2001:98). Kritik sosial terhadap fenomena pendidikan yang terwujud dalam teks anekdot karya siswa ini menyoroti berbagai masalah tertentu, yaitu kepedulian pemerintah terhadap pendidikan yang ada di daerah terpencil, perilaku guru yang ditiru oleh siswa, dan guru yang menjadi tauladan bagi siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya terkait kritik moral yang diteliti oleh Nugroho (2017) yang menunjukkan adanya kritik terhadap nilai kedisiplinan, yang artinya disiplin terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Pada penelitian ini nilai kedisiplinan terhadap peraturan sekolah termasuk ke dalam kategori kritik sosial terhadap fenomena pendidikan, karena yang menjadi sorotan adalah masalah sosial antara guru dan murid.

Kritik sosial terhadap fenomena kebudayaan. Berdasarkan hasil penelitian, kritik sosial terhadap fenomena kebudayaan dilihat dari aspek budaya disiplin, peduli lingkungan, melalaikan tanggung jawab, dan melanggar peraturan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002:180). Hasil temuan tentang budaya peduli lingkungan ini menjadi salah satu kritikan yang ditujukan kepada masyarakat. Mereka yang masih saja mengabaikan akan pentingnya kebersihan dan menjaga lingkungan. Selain budaya peduli lingkungan, terdapat pula budaya disiplin dalam mematuhi peraturan yang masih saja dilanggar oleh masyarakat.

Kritik sosial terhadap fenomena moral. Moral ada hubungannya dengan sikap atau perilaku setiap manusia. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial (Azwar, 2011:10). Hasil temuan penelitian mengkaji kritik sosial terhadap fenomena moral dalam hal melakukan kebohongan, memiliki sifat serakah, dan suka pamer terhadap harta atau benda. Kebohongan yang ditemukan disini terletak pada tindakan seorang pemimpin yang awalnya tidak ingin ada suap menyuap, namun ia justru melakukan tindakan kebohongan karena telah menolong anaknya sendiri. Temuan yang lain terkait fenomena moral yaitu sifat serakah. Rasa ingin memiliki lebih dan mengambil hak orang lain termasuk ke dalam sikap moral yang menyimpang. Kritik sosial terhadap sikap pamer termasuk perilaku menyimpang, yang mana pamer adalah bentuk tindakan negatif.

Kritik sosial terhadap fenomena politik. Politik adalah bagian dari masyarakat yang hubungannya sangat erat dengan permasalahan-permasalahan sosial. Sistem politik adalah aspek masyarakat yang berfungsi untuk mempertahankan hukum dan keterlibatan di dalam masyarakat

dan untuk mengetahui hubungan-hubungan eksternal di antara dan di kalangan masyarakat (Sanderson, 1993:295). Hasil penelitian ditemukan kritik sosial terhadap fenomena politik yang kaitannya dengan kasus korupsi, yaitu seorang politisi rela membeli baju tahanan yang mahal karena uang. Selain itu terjadi pula penyimpangan terhadap perilaku yang mencerminkan seorang pemimpin yang baik tentunya tidak melupakan janji. Didapatkan juga kasus suap untuk mendapatkan sesuatu dengan cepat tanpa adanya usaha. Seperti kasus hukum yang dengan mudah diberikan uang agar kasusnya cepat selesai tanpa menunggu lama.

Kritik sosial terhadap fenomena keluarga. Keluarga adalah kelompok primer yang hidup bersama dalam suatu rumah tangga, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dan biasanya terdiri dari seorang laki-laki, seorang perempuan, dan anak-anak (Charon, 1992:466). Semua anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban. Jika keduanya tidak terpenuhi, maka akan terjadi disorganisasi keluarga. Menurut Soekanto (1987:354) disorganisasi keluarga diartikan sebagai perpecahan dalam keluarga sebagai unit, oleh karena anggota-anggota keluarga tersebut gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Kritik terhadap fenomena keluarga ini terwujud dalam teks anekdot karya siswa yang mana peran orang tua sangat mendukung proses perkembangan anak. Fenomena yang terjadi bahwa anak masih melakukan perilaku negatif di masyarakat, dan orang tua hanya melihat tanpa memberikan teguran ataupun pembelaan. Wujudnya adalah anak melakukan tindakan mencuri yang bukan haknya demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kritik sosial dalam teks anekdot karya siswa kelas X MA Bilingual Batu, diperoleh simpulan bahwa terdapat delapan muatan nilai sosial yang terwujud dalam teks anekdot, yaitu nilai kejujuran, kerja keras, kesopanan, kesabaran, keadilan, ketaatan pada peraturan sosial, tanggung jawab, dan peduli kebersihan. Kemudian, ditemukan pula kritik sosial yang termuat ke dalam teks anekdot karya siswa, yaitu kritik sosial terhadap fenomena keagamaan, fenomena ekonomi, fenomena pendidikan, fenomena moral, fenomena kebudayaan, fenomena politik, dan fenomena keluarga. Kedua fokus dalam penelitian ini telah ditemukan sebagaimana menjadi tujuan utama dalam penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, dapat diambil saran-saran yang ditujukan kepada pihak guru, sekolah, dan penulis buku teks pelajaran. Bagi guru diharapkan mampu menjelaskan lebih konkret dan disertai bukti contoh nyatanya terkait topik permasalahan yang dipilih dalam menulis teks anekdot, sehingga siswa mampu mewujudkannya ke dalam bentuk tulisan dengan baik dan sesuai. Bagi sekolah untuk senantiasa memperhatikan perkembangan belajar siswa terutama dalam kegiatan menulis atau menciptakan suatu karya sastra. Sedangkan bagi penulis buku teks pelajaran disarankan untuk menyusun buku teks lebih terperinci dan disertai contoh-contoh yang nyata ditemukan di masyarakat, sehingga siswa maupun guru lebih mudah memahaminya dengan jelas dan mudah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A dan Uhbiyati, N. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunillah, N.I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Charon, J.M. (1992). *Sociology, A Conceptual Approach Third Edition*. United States of Amerika: Alin & Bacon.
- Djahiri, A.K dan Wahab, A.A. (1996). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi .
- Koentjoroningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

- Milles, M. B dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nugroho, A.P. (2017). *Kritik Moral dalam Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X SMAN 1 Tumpang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Priyatni, E. dan Harsiati, T. (2014). *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salam, B. (1997). *Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samani, M dan Harianto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanderson, K. S. (1993). *Makro Sosiologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (1987). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yasayan Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yasayan Penerbit Universitas Indonesia.
- Sumaadmaja, N. (1980). *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.